

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di ujung Utara Pulau Sumatra. Aceh dikenal karena keindahan alam serta budaya yang kaya dan unik, hal ini mencakup tradisi seni, musik, dan tarian yang khas. Menurut Edward B. Tylor, budaya merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 2003). Dalam beberapa tradisi yang ada, upacara adat menjadi salah satu ekspresi dari kecintaan masyarakat Aceh untuk mempererat persaudaraan dan identitas budaya lokal. Selain itu terdapat beberapa lagu yang sering dinyanyikan dalam berbagai acara formal maupun informal, salah satunya lagu *Bungong Jeumpa*.

Bungong Jeumpa adalah bunga kebanggaan masyarakat Aceh. Di luar Aceh, bunga ini disebut Bunga Kantil. Dahulu *Jeumpa* tumbuh liar di Bumi Serambi Mekkah karena *Jeumpa* merupakan tumbuhan endemik yang tumbuh subur dengan sendirinya tanpa ditanam terlebih dahulu (Essi Hermaliza, 2013). *Bungong Jeumpa* merupakan salah satu repertoar yang banyak diaransemen dalam berbagai versi, mulai dari yang tradisional hingga modern. Aransemen dapat diartikan dengan mengadaptasikan satu medium musik dari bentuk asli yang kemudian menjadi bentuk lain (Scholes, 1938).

Dalam karya musik yang berfokus pada aransemen, penulis terinspirasi dari lagu *Bungong Jeumpa* yang diimplementasikan sebagai proses di masa perkuliahan. Hal ini mencerminkan bahwa seperti bunga yang membutuhkan waktu lama untuk tumbuh mekar dan menjadi indah. Musik yang merupakan salah satu medium seni yang kaya akan variasi, menjadi salah satu cara untuk mengidentifikasi melalui genre. Genre musik merujuk pada pengelompokan musik berdasarkan teknik, konteks, dan tema yang diusung, salah satunya adalah pop modern. Dalam artikel yang berjudul *The Jazz Theory Book* disampaikan bahwa aransemen musik pop modern seringkali menggunakan struktur lagu yang sederhana dan mudah diingat. Melodi dan lirik lagu pop modern biasanya lebih fokus pada tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan emosi manusia (Levine, 2005)

Salah satu karya aransemen musik yang juga memiliki struktur lagu ini adalah aransemen *Bungong Jeumpa* versi Gita Gutawa. Lagu ini dibangun dengan pola yang jelas, diawali dengan bagian *intro* yang lembut melalui dominasi piano dan biola, kemudian berlanjut ke bagian *verse* dengan iringan minimalis. Pada bagian *chorus* harmoni semakin kaya dengan tambahan *string section*, hal ini memberikan kesan lebih dinamis dan emosional. Selanjutnya, bagian *bridge* menghadirkan penurunan intensitas dengan penggunaan instrumen seperti *flute* dan harpa, memberikan ruang bagi vokal untuk tampil lebih ekspresif sebelum mencapai klimaks dan diakhiri dengan *fade-out* yang meninggalkan kesan mendalam bagi pendengar (Soundkestra, 2019).

Pada aransemen yang akan dikembangkan, susunan akor dalam musik *Bungong Jeumpa* lebih menekankan nada minor dan tempo lambat untuk membangun suasana yang kelim. Pada saat yang sama, nada-nada tradisional yang biasanya sederhana dan repetitif menambah kedalaman emosional lagu. Pola repetitif ini digunakan dalam berbagai elemen aransemen, termasuk dalam melodi utama, ritme pengiring, serta motif yang diulang secara halus untuk menciptakan kesan khas lagu daerah. Keseluruhan elemen ini dipadukan untuk menghadirkan karakter keunikan musikal, mencerminkan nuansa budaya Aceh yang kuat.

Selain itu, dinamika juga memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana musik. Dinamika adalah keras lembutnya suatu bagian atau kalimat dalam musik (Mudjilah, 2010). Musik yang dimulai dengan suara tipis seperti melodi dari satu instrumen, dan kemudian berkembang menjadi lebih kompleks dengan tambahan instrumen lain. Proses ini membawa pendengar masuk ke dalam ketenangan sebelum mengikuti gelombang emosi yang meningkat.

Dalam aransemen *Bungong Jeumpa* instrumen tradisional berperan penting dalam membentuk karakter yang unik. Instrumen seperti angklung *toel*; carumba; dan seruling bambu dapat menghasilkan efek suara yang ringan dan melayang. Sementara itu, instrumen barat seperti drum akustik; gitar bass elektrik; dan gitar elektrik memberikan dimensi dramatis, menambah kedalaman dan misteri pada komposisi. Kombinasi ini bertujuan untuk menghadirkan harmoni dan dinamika yang mampu membawa pendengar masuk ke dalam cerita musik yang hidup.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Karya ini dirancang dengan menerapkan berbagai pola pengembangan musik termasuk dinamika, modulasi, repetisi, dan *sequencing* yang bertujuan untuk mempresentasikan karakteristik dari setiap bagian komposisi. Motif-motif musik disusun secara sistematis untuk mencerminkan karakter serta perjalanan musikal yang terjadi, sehingga menghasilkan pengalaman mendengarkan yang lebih mendalam dan memberikan gambaran transformasi musikal dalam karya ini.

Untuk mewujudkan konsep tersebut, beberapa teknik pengolahan musik akan diterapkan. Pertama, dinamika *piano* (*p*) digunakan pada bagian pembuka dengan tujuan menciptakan suasana yang lembut dan tenang. Kedua, dinamika *mezzo-forte* (*mf*) dipadukan dengan teknik *sequencing* untuk membangun progresi musikal yang terstruktur dan memperkuat kesinambungan antar bagian. Ketiga, dinamika *pianissimo* (*pp*) dikombinasikan dengan modulasi, sehingga menghasilkan transisi tonal yang halus dan mendukung perubahan dalam komposisi.

Instrumen yang digunakan dalam karya ini yaitu angklung *toel*; carumba; drum akustik; gitar bass elektrik; gitar elektrik; dan seruling bambu. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan untuk menciptakan keseimbangan antara unsur tradisional dan modern, sehingga menghasilkan harmoni yang kaya serta mendukung konsep musikal yang diusung dalam aransemen ini. Perpaduan instrumen tersebut diharapkan dapat memberi warna tersendiri pada setiap bagian komposisi, serta meningkatkan daya tarik estetika dari keseluruhan karya.

1.3 Tujuan Karya

Menciptakan sebuah karya musik tentunya memiliki tujuan spesifik yang ingin dicapai. Karya ini ditujukan kepada semua individu yang menghargai seni musik.

Berikut adalah beberapa tujuan dari karya yang diciptakan:

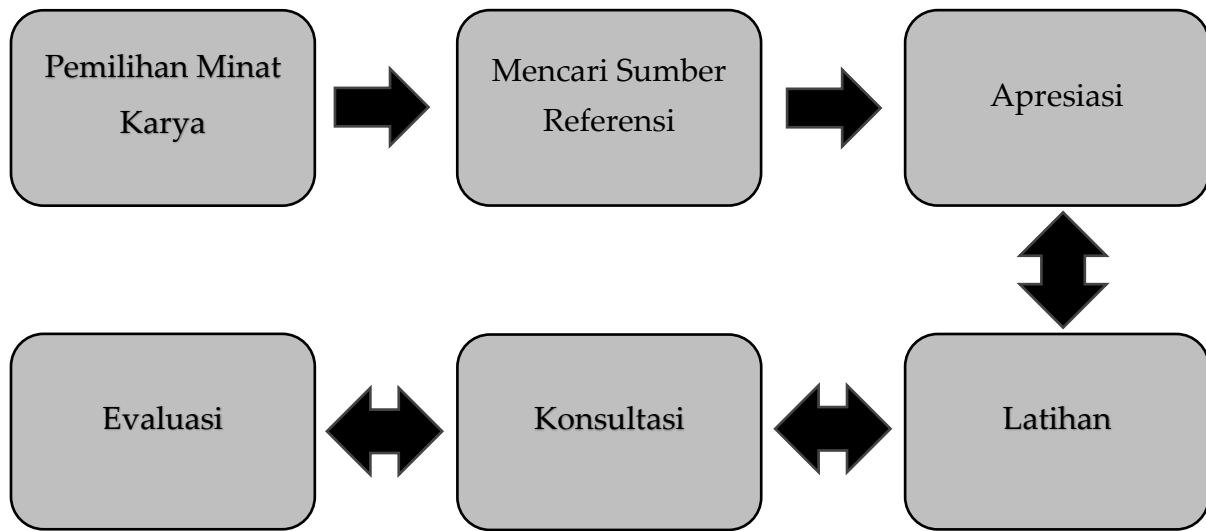
- 1) Mengembangkan komposisi musik daerah dalam aransemen dengan menggunakan instrumen bambu agar tetap berkembang dan dapat diterima dalam lingkup musik masa kini.
- 2) Menerapkan berbagai teknik aransemen seperti dinamika, modulasi, repetisi, dan *sequencing* dengan tujuan memperkaya struktur serta ekspresi dalam karya aransemen.

1.4 Manfaat Karya

Melalui penciptaan musik, karya ini diharapkan memberikan manfaat dan pengalaman yang memperkaya wawasan serta menumbuhkan apresiasi terhadap seni. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat dicapai:

- 1) Melestarikan serta memperkuat karakter musik daerah dengan mengeksplorasi aransemen yang mengutamakan instrumen bambu.
- 2) Menciptakan interaksi warna suara yang lebih kaya melalui perpaduan angklung *toel*; carumba; dan seruling bambu dengan instrumen modern, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan musik yang menggunakan instrumen bambu di berbagai bidang musik.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penciptaan Karya Aransemen Bungong Jeumpa
(Dokumen: Erliana Maulidya Syam, Oktober 2024)

